

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang sangat besar berupa sumber daya hewan dan tumbuhan yang merupakan anugerah dan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, bahwa harta benda harus dimanfaatkan dan dilestarikan demi kesejahteraan umum rakyat Indonesia.

Peternakan dan kesehatan hewan dilaksanakan secara mandiri atau terintegrasi dengan pertanian, perkebunan, perikanan, dan kehutanan untuk memanfaatkan dan melindungi keanekaragaman alam. Pendekatan sistem peternakan dan kesehatan hewan menerapkan prinsip-prinsip utilitas dan keberlanjutan, keselamatan dan kesehatan, kesejahteraan dan keadilan, keterbukaan dan inklusi, kemandirian, kemitraan dan profesionalisme. Untuk melindungi sumber daya hewan dan meningkatkan kualitas, kedua isu ini harus diterapkan secara sinergis.

Kami menawarkan makanan utuh dan makanan halal yang aman dan sehat. Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, kesehatan hewan dan lingkungan hidup. Produksi jasa industri dan bahan baku, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meningkatkan pendapatan devisa negara, memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan peternakan mencakup lahan atau tanah, air, sumber daya genetik, benih, bibit, pakan, peralatan dan mesin peternakan, budidaya dan pemanenan, serta pemasaran pascapanen dan pengolahan produk hewan. Kebijakan eksekutif di bidang kesehatan hewan meliputi penyakit hewan, kedokteran hewan, kedokteran reproduksi, kedokteran hewan forensik dan mengatur tentang penguatan fungsi, pelayanan kesehatan hewan, tenaga kesehatan hewan. Untuk menjaga keberhasilan penyelenggaraan perawatan hewan dan kesehatan hewan, diatur juga mengenai pemberdayaan

peternak, usaha peternakan dan pelayanan kesehatan hewan, pengembangan sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan serta sumber daya permodalan.

Surveilans dan deteksi penyakit hewan merupakan kebutuhan dasar dan dijadikan bahan kebijakan dalam pencegahan dan pengendalian penyakit hewan. Deteksi dan identifikasi penyakit hewan dilakukan melalui penelitian, survei dan pengujian, peringatan dini dan pelaporan. Pencegahan penyakit hewan meliputi masuknya penyakit hewan ke dalam wilayah Negara Republik Indonesia dari luar negeri dan penyebaran dari satu pulau ke pulau lain dalam wilayah Negara Republik Indonesia, serta pencegahan penyakit hewan di luar negeri. yang merupakan kewajiban moral sebagai anggota Organisasi Kesehatan Hewan Dunia. Peternakan merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan negara. Perkembangan dan pengembangan peternakan saat ini menunjukkan prospek yang sangat cerah dan memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi pertanian.

Permasalahannya adalah sejauh mana potensi sumber daya lahan, sumber daya manusia dan kapasitas peternakan. Salah satu peternakan yang dilakukan. Mayoritas masyarakat yang tinggal di pedesaan adalah beternak sapi, sapi potong, yaitu dalam bentuk peternakan manusia (Riko, 2015). . Pemerintah sudah lama berupaya mengembangkan sapi potong. Untuk pengembangan sapi potong, pemerintah menempuh dua kebijakan yaitu ekspansi dan efisiensi. Pengembangan ternak skala besar terfokus pada peternakan, didukung oleh perolehan dan peningkatan kualitas benih, pengendalian penyakit, saran dan pengembangan bisnis, bantuan kredit, perolehan dan peningkatan kualitas pakan, dan pemasaran (Winarso, 1975).

Pengelolaan kesehatan hewan memberikan kontribusi terhadap kesehatan hewan yang optimal dengan mempengaruhi tercapainya kesehatan hewan dengan produktivitas yang diinginkan (kapasitas produksi atau penampilan). Efisiensi produksi merupakan tercapainya produksi ternak yang meningkat. pada peternakan sapi (sapi diharapkan dapat mencapai rata-rata pertambahan harian tertentu, Average Daily Gain) (Sudarmono, 2008).

Peningkatan pelayanan kesehatan hewan sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas peternakan, mencegah penyebaran penyakit hewan, mencegah penyebaran zoonosis, melindungi masyarakat dari bahaya pakan ternak yang berbahaya, memuaskan peternak dengan pelayanan kesehatan hewan, untuk meningkatkan produktivitas peternakan, aturannya. dan menghilangkan penyakit hewan, penyebaran zoonosis (Anwar, 2009). Kegiatan kesehatan hewan yang meliputi pencegahan penyakit, pengobatan penyakit dan pemeriksaan ternak secara berkala sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas ternak, menekan penyebaran penyakit hewan khususnya 4 zoonosis, dan melindungi populasi dari ancaman bahaya. makanan hewani Penanggulangan berbagai penyakit menular pada ternak perlu mendapat perhatian, karena kita tahu bahwa pengendalian penyakit jauh lebih baik daripada pengobatan.

Hal ini bisa dimaklumi karena jika ternak kita sakit, otomatis biayanya akan bertambah dan tidak ada jaminan ternak kita akan sembuh setelah berobat. Karena banyak faktor yang mempengaruhi kesembuhan dari penyakit. Oleh karena itu, yang terbaik adalah mencegah hama jantan sebelum menyerang ternak (Subronto dan Tjahjati, 2001). Penyakit zoonosis ini menyerang hampir seluruh negara di Afrika dan Asia, beberapa negara Eropa (Inggris, Jerman dan Italia), beberapa negara bagian Amerika (South Dakota, Nebraska, Louisiana, Arkansas, Texas, Mississippi dan California), dan beberapa wilayah di Australia. (Victoria dan New South Wales) (Adji dan Natalia, 2006).

PMK dapat menyerang hewan domestik dan non-domestik, terutama hewan herbivora seperti sapi, serta manusia (OIE, 2000; Todar, 2002, Adji dan Natalia, 2006). Hewan dapat tertular melalui pakan (rumput) atau minuman yang terkontaminasi spora antraks. Penyakit ini bersifat zoonosis, terutama pada hewan pemakan rumput atau hewan ternak seperti sapi. Oleh karena itu, penderita dapat tertular penyakit ini ketika endospora masuk ke dalam tubuh melalui luka lecet atau luka, pernapasan, atau makanan yang terkontaminasi. Sumber utama infeksi bakteri adalah tanah dan air.

Faktor yang mempercepat terjadinya penyakit kulit dan kuku adalah kurang makan dan kelelahan. Untuk mencegah dan mengurangi PMK yang merugikan perekonomian nasional, hewan yang terjangkit penyakit antraks dapat diobati secara dini, serta hewan yang masih sehat atau sudah sembuh dari PMK. penyakit mulut dapat divaksinasi. . Berdasarkan latar belakang penulis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan tindakan pencegahan PMK pada Kelompok Peternak Sapi Subsidi di Wilayah Grobogan.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan target yang ingin diteliti dan untuk mengindahkan dalam memilah data yang terkumpul dilapangan, maka peneliti menetapkan fokus penelitian dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sejauh apakah pengetahuan tindakan pencegahan PMK pada kelompok peternak sapi bantuan hibah Daerah Kabupaten Grobogan ?
2. Bagaimana sikap pengetahuan peternak dalam PMK pada kelompok peternak sapi bantuan hibah Daerah Kabupaten Grobogan?
3. Bagaimana tindakan peternak dalam pencegahan PMK pada kelompok peternak sapi bantuan hibah Daerah Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengetahuan tindakan pencegahan PMK pada kelompok peternak sapi bantuan hibah Daerah Kabupaten Grobogan ?
2. Mengetahui sikap pengetahuan peternak dalam PMK pada kelompok peternak sapi bantuan hibah Daerah Kabupaten Grobogan?
3. Mengetahui tindakan peternak dalam pencegahan PMK pada kelompok peternak sapi bantuan hibah Daerah Kabupaten Grobogan?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Perguruan tinggi diharapkan mengembangkan hasil penelitian menjadi dokumen akademik yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi landasan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Pemerintah daerah berharap hasil penelitian ini bermanfaat jika digunakan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan PMK. Hal ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para peternak untuk menggunakan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan PMK.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan dan Sikap Peternak

Pengetahuan seorang petani merupakan salah satu bagian terpenting yang membentuk perilaku manusia. Pengetahuan adalah kumpulan pemikiran, gagasan, konsep dan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang dunia dan segala isinya, termasuk kehidupan (Notoatmojo, 2003). Menurut Mardikanto (2009), pengetahuan berasal dari kata “mengetahui” yang diartikan sebagai pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang lebih berharga dan berguna baginya.

Makna mengetahui dapat diartikan sebagai kemampuan mengenali berbagai jenis rangsangan, memahami berbagai konsep, gagasan bahkan cara memecahkan masalah tertentu, sehingga makna mengetahui bukan sekedar menegaskan atau mengatakan apa yang diketahui, melainkan mengetahui kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dalam praktik dan tindakan. Menurut Ahmadi (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

1. Umur

Usia seseorang dapat mempengaruhi bertambahnya ilmu yang diperoleh, namun pada usia tertentu atau menjelang usia tua kemampuan menerima atau mengingat ilmu semakin menurun (Abdullah, Zakri dan Saemah Rahman, 2015). Umur mempengaruhi produktivitas tenaga kerja untuk jenis pekerjaan berdasarkan energi fisik. Usia muda dan tingkat pendidikan mempengaruhi sikap dan pandangan peternak terhadap peternakan. Belajar dari pengalaman dan pengetahuan memberikan 12 pendidik kemampuan untuk mengambil keputusan dengan lebih baik dan hati-hati (Hastuti, 2008).

Kaum muda lebih terbuka dan berani ketika mereka mencoba menggunakan teknologi untuk meningkatkan produktivitas usaha peternakan mereka. Chamdi (2003) menyatakan bahwa semakin muda usia petani (usia produktif 20-45 tahun), biasanya rasa ingin tahunya terhadap suatu hal dan minat menggunakan teknologi semakin besar. Hastuti (2008) menambahkan

bahwa lansia pada umumnya tertutup terhadap hal-hal baru seperti penggunaan teknologi.

2. Pengalaman

Pengalaman adalah sumber pengetahuan atau pengalaman adalah jalan untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu, pengalaman pribadi juga dapat digunakan untuk menimba ilmu. Untuk tujuan ini, pengalaman pemecahan masalah di masa lalu diulangi (Rahman, 2015).

3. Jenis Kelamin

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses yang mengembangkan keterampilan tertentu agar tujuan pendidikan dapat mandiri. Tingkat pendidikan juga menentukan mudah tidaknya seseorang mengasimilasi ilmu yang diperolehnya, biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula ilmunya. Pendidikan merupakan hal penting yang harus dimiliki seseorang sebagai modal dasar bekerja.

Semakin tinggi tingkat pendidikan pendidik maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusianya, yang pada gilirannya merupakan produktivitas kerja mereka (Mukson *et al.*, 2009). Peternak merupakan aset terpenting yang mempengaruhi produktivitas ternak yang dipeliharanya. Peternak yang berpengalaman dapat mempengaruhi secara positif pengalaman mereka dalam mengelola usaha peternakan, namun pada saat yang sama mereka juga dapat menghambat adopsi teknologi baru. Peternak yang berpengalaman merasa sudah berada dalam zona nyaman beternak sehingga sulit mendapatkan informasi baru (Mardikanto, 2009).

Sikap merupakan reaksi tertutup seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek tertentu, yang sudah mengandung pendapat dan faktor emosional yang relevan (senang atau tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-buruk, dan sebagainya). Sementara itu, Newcomb, pakar psikologi sosial, menyatakan bahwa sikap adalah kemauan atau kemauan untuk bertindak (Notoatmodjo, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap manusia dalam wawancara menurut Azwar (2005): Terbentuknya sikap manusia dipengaruhi

oleh beberapa faktor yaitu: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, budaya. Media massa, lembaga dan institusi pendidikan, agama dan pengaruh faktor emosional. Sikap seseorang dipengaruhi oleh motivasi atau motivasi yang timbul dari ketertarikan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada individu tersebut, salah satunya adalah motivasi finansial (As'ad, 1996).

B. PMK

PMK merupakan infeksi virus yang akut dan sangat menular, namun tidak menular ke manusia. Virus ini dapat bertahan hidup di lingkungan dan bertahan di tulang, kelenjar, susu, dan produk susu. Masa inkubasi 1-14 hari. Angka penularan penyakit mulut dan mulut cukup tinggi, namun angka kematiannya hanya 1-5%. Jadi jika Anda melihat hewan Anda terlihat lemah, lesu, lemas, banyak mengeluarkan air liur, tidak mau makan, dan mulutnya melepuh, hubungi dokter hewan atau departemen peternakan setempat.

Beberapa peternak mempraktikkan pencegahan alami yang mereka pelajari sendiri. PMK ditularkan melalui air liur, nafas, susu, kontak langsung dengan hewan yang tertular, sekret, air mani, dan peralatan kandang. Gejala klinis yang umum diamati adalah demam, suhu 41 derajat, lesu, tidak mau berdiri, penurunan berat badan, penurunan produksi ASI. Pada saat yang sama, lepuh muncul terutama sebagai kelenjar berisi cairan limfatik di lidah, bibir bagian dalam, dan gusi. Lepuh primer mulai muncul 1-5 hari setelah infeksi dan borok di kaki.

C. Hipotesis

Adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang pencegahan PMK dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara.